

Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kasus *Bullying* pada Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga

Syifa Dhiya Azhari¹, Firdaus²

^{1,2} Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: ¹syiffa1212@gmail.com

Abstrak

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dalam artian memiliki niat jahat. Tindakan tersebut dapat dilakukan dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. *Bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan, yang berasal dari kekuatan fisik, status sosial atau minoritas (seperti penampilan, status keluarga, karakteristik pribadi, dan masalah belajar). Dari fenomena tersebut menjelaskan bahwa pencegahan *bullying* merupakan tugas yang membutuhkan napas panjang yang artinya tindakan pencegahan merupakan proses yang harus dijaga dalam sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi, untuk mengeksplorasi penyebab terjadinya kasus *bullying* dan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanggulangi kasus *bullying* pada siswa di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dokumentasi. Subjek penelitian yang digunakan adalah Guru PAI yang sekaligus menjadi Guru BK, Waka Kesiswaan dan 3 siswa masing-masing 1 per-angkatan. Untuk melakukan teknik analisis data, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi berupa *bullying* secara verbal. 2. Penyebab terjadinya kasus *bullying* adalah kurangnya pengawasan dari orang tua, salah pergaulan, tontonan siswa di internet. 3. Strategi guru PAI dalam menanggulangi kasus *bullying* di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga adalah melakukan pendekatan berupa memantau kegiatan siswa pada saat jam pelajaran, menyisipkan nasihat-nasihat atau sosialisasi tentang bahaya *bullying* pada saat jam pelajaran dan memberikan bekal kepada siswa tentang akhlak yang baik.

Kata-kata kunci : Strategi, Guru PAI, *Bullying*.

Abstract

Bullying behavior is an act that in the sense has evil intentions. These actions can be carried out in the community or school environment. Bullying occurs because of an imbalance of power, which stems from physical strength, social status or minorities (such as appearance, family status, personal characteristics, and learning problems). From this phenomenon it is explained that prevention of bullying is a task that requires a long breath, which means that prevention is a process that must be maintained in schools. The purpose of this study is to find out the forms of bullying that occur, to explore the causes of bullying cases and to find out the strategies of PAI teachers in dealing with

bullying cases in students at SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga. This research is a type of qualitative research with an approach of observation, interviews, documentation. The research subjects used were PAI teachers who were also counseling teachers, deputy student affairs and 3 students for 1 batch each. To carry out data analysis techniques, researchers perform data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show 1. The forms of bullying that occur are verbal bullying. 2. The causes of bullying cases are the lack of supervision from parents, wrong associations, watching students on the internet. 3. The PAI teacher's strategy in tackling bullying cases at SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga is to take an approach in the form of monitoring student activities during class hours, inserting advice or outreach about the dangers of bullying during class hours and providing provisions to students about good morals.

Keywords: Strategy, PAI Teacher, Bullying

Pendahuluan

Salah satu masalah yang kerap dialami oleh anak-anak di sekolah adalah adanya praktik *bullying* atau tindakan mengejek dan menyakiti teman sebaya. Hal ini sering terjadi antara senior dan junior, dan sering disebut dengan istilah "menindas siswa baru atau siswa lain yang dianggap lemah." Tak hanya siswa saja yang melakukan *bullying*, kadang-kadang guru pun bisa tidak sengaja melakukannya dengan membedakan siswa yang pintar dan yang kurang memahami pelajaran. Hal ini sering memicu *bullying* oleh siswa terhadap siswa lain yang kurang memahami materi.

Pada tahun 1996, Majelis Kesehatan Dunia menyatakan bahwa salah satu permasalahan kesehatan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat adalah tindakan kekerasan atau *bullying*, hal tersebut membuat negara anggota Majelis Kesehatan Dunia untuk bersikap tegas terhadap permasalahan atau *bullying*. Dalam kalangan anak maupun remaja tindakan *bullying* menjadi bentuk kekerasan yang sudah umum berlaku dalam dunia pendidikan terutama di sekolah. *Bullying* membahayakan hak-hak anak. Ini menghadirkan risiko khusus bagi anak-anak yang terkena dampak migrasi, anak-anak yang dikucilkan, anak-anak yang termasuk dalam 2 kelompok minoritas, atau hanya anak-anak yang berbeda dari kelompok sebaya (Fuad et al., 2021).

Bullying membuat beberapa anak merasa takut yang berlebihan dalam menjalani kegiatan sehari-hari di sekolah. Rasa takut yang dimiliki seorang anak yang menjadi target *bullying* biasanya dapat ditandai dengan perasaan mereka yang takut untuk beraktivitas dilingkungan sekolah seperti takut ke kamar mandi, bahkan mereka yang takut terhadap guru juga dapat menjadi target perilaku *bullying*. Penyelesaian perilaku *bullying* diperlukan pihak ketiga agar perilaku tersebut dapat terselesaikan. Misalnya, terdapat siswa yang diintimidasi oleh teman sekelasnya yang lebih kuat, maka korban *bullying* tersebut membutuhkan bantuan orang dewasa, seperti guru atau orang tua. Perilaku *bullying* di sekolah yang tidak mendapat perhatian yang cukup hingga kemudian menjadi korban. Efeknya dari perilaku *bullying* memang tidak langsung terasa, kecuali dalam kasus *bullying* ini berupa kekerasan fisik. Namun, sebagian besar

perilaku *bullying* tidak terungkap karena banyak korban yang tidak mau melaporkan kekerasan yang dialaminya, baik karena ketakutan, kebingungan, ancaman atau alasan lainnya. Banyak intimidasi yang terlihat dengan mata telanjang seperti candaan atau ejekan yang umum biasa terjadi pada anak sekolah. Banyak orang tua atau guru menemukan bahwa peringatan sudah cukup untuk menghentikan anak-anak dari perilaku *bullying* berupa candaan. Padahal, luka psikis dan emosional yang dialami oleh korban kekerasan verbal yang jauh lebih dalam dan menyakitkan.

Hal ini seperti yang terdapat dalam penelitian S.Fuad dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa” penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa tindakan bullying disebabkan oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, provokasi, situasi keluarga, karakteristik pribadi, masalah belajar hingga siswa yang kerap kali membuat geng dan juga terjadi karena pengawasan guru yang masih belum maksimal.

Melihat dari beberapa latar belakang yang telah disebutkan, penulis merasa perlu untuk menetapkan strategi bagi guru dalam mencegah kasus *bullying*, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan moral serta mencegah perilaku buruk pada anak-anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga untuk mengembangkan strategi dalam mengatasi kasus *bullying* pada siswa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif melalui studi lapangan. Anselm Strauss mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya atau hasilnya tidak diperoleh melalui metode statistik atau penghitungan (Strauss and Corbin 2007).

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya adalah Guru PAI, Waka Kesiswaan, Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu (1) Observasi, Penulis akan melakukan observasi secara langsung kepada siswa dan mengamati kondisi pertemanan siswa serta bagaimana siswa dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* dan jenis *bullying* apa saja yang terjadi di sekolah; (2) Wawancara, Pihak-pihak yang akan penulis mintai data adalah guru Pendidikan Agama Islam dan juga Siswa 3 orang perwakilan dari masing masing rombongan belajar dan Waka Kesiswaan; (3) Dokumentasi, Metode dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan informasi tentang data mengenai profil sekolah, keadaan sekolah, jumlah siswa dan guru serta sarana prasarana dan kegiatan siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah (1) Reduksi data adalah proses pemilihan yang berfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi

data mentah yang dihasilkan dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Agusta 2003); (2) Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan serangkaian informasi, menarik kesimpulan dan menciptakan peluang untuk mengambil tindakan (Rijali 2019); (3) Penarikan Kesimpulan, penulis melakukan penarikan kesimpulan yang berupa hasil dari penelitian dilapangan secara langsung dan penulis mengembangkannya serta sebuah kesimpulan harus berdasar kepada data-data yang valid.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk kasus *Bullying*

Hasil penelitian yang dilakukan bahwasanya bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga itu secara verbal seperti memanggil dengan menggunakan nama orang tua, gendut, kurus, dan juga di kucilkan tanpa sebab karena siswa lain di hasut untuk tidak berteman dengan korban. Perilaku Bullying tersebut biasanya diterima oleh pada saat jam istirahat dan responden mengaku sangat sakit hati sehingga pada saat di sekolah dia selalu ingin pulang. Responden mengaku sering mendapat perilaku bullying tersebut.

Seseorang yang menerima perlakuan yang tidak baik akan merasa terintimidasi dan bisa berakibat yang lebih buruk lagi seperti hilangnya semangat untuk melanjutkan hidup. Perlakuan yang tidak menyenangkan itupun juga dapat mempengaruhi kehidupannya saat ini dan hidupnya dimasa yang akan datang karena dapat menimbulkan traumatik bagi seseorang yang mengalami hal tersebut. Hidup yang dialami dan dijalani saat ini bisa sangat terganggu dan kehilangan fokus sehingga menyebabkan semua yang sudah di tata atau di rencanakan bisa hancur berantakan akibat dari perlakuan tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fitrohana, 2019). Penelitiannya mengatakan bahwa bentuk bullying berupa memanggil dengan nama yang bukan nama aslinya, memanggil dengan nama orang tua, memanggil dengan kekurangan fisik dari siswa tersebut dan provokasi.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian dari (Azmi et al., 2021) yang mengatakan bahwa kepercayaan siswa yang mengalami verbal bullying cenderung rendah, mereka juga jarang bisa memahami 56 sesuatu, dan mereka juga selalu mengkhawatirkan tentang masa depan. Bullying verbal mengakibatkan korban bullying mengalami masalah psikis yang menyebabkan mereka kurang bersosialisasi, minder dan kepercayaan diri mereka menurun.

Penyebab terjadinya kasus *bullying*

Penyebab terjadinya kasus bullying pada siswa adalah kurang perhatian dari orang tua karena orang tua bekerja dan anak tinggal bersama nenek dan kakeknya sehingga siswa tersebut merasa ingin didengar oleh orang lain pada saat diluar rumah, perkelahian orang tua selama di rumah sehingga anak mencontoh ketika berada di luar rumah, anak salah pergaulan yang mengakibatkan anak tersebut melakukan tindakan bullying padahal dirumahnya sudah ditanamkan

akhlak oleh orang tuanya tetapi anak salah pergaulan, tontonan anak di handphone juga menjadi salah satu penyebab anak melakukan tindakan bullying karena anak sangat mudah mencontoh apa yang dia lihat. Berikut ini penyebab dari bullying yang terjadi di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga :

1. Tidak adanya guru pembimbing khusus atau BK yang langsung menangani permasalahan pada siswa termasuk tindakan bullying. Sementara guru pembimbing atau BK yang ada di sekolah ini diampui oleh guru PAI.
2. Kurangnya perhatian dari orang tua, guru, dan lingkungan sehingga siswa dalam menggunakan media sosial menjadi tidak terkontrol, mudahnya anak-anak dalam mengakses konten-konten yang tidak seharusnya di tonton dan menyebabkan kecenderungan untuk meniru konten yang negatif termasuk konten-konten tentang bullying.
3. Siswa yang merasa uang sakunya kurang besar kemungkinan akan melakukan pemerasan terhadap teman yang mempunyai uang saku lebih khususnya siswa yang dipandang lemah baik secara fisik ataupun mental. Terlebih 51 ada beberapa siswa yang memiliki persamaan yang sama yaitu kekurangan uang saku sehingga membuat sebuah geng untuk melakukan pemerasan secara berkelompok.
4. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi terhadap kedewasaan siswa, apabila dirumah memiliki keluarga yang cenderung harmonis maka akan menghasilkan anak yang baik, sebaliknya apabila keluarga mengalami broken home maka akan menyebabkan anak yang tidak terkontrol, mudah bergaul dngan orang yang cenderung tidak baik, suka minum-minuman beralkohol, suka memeras orang lain bahkan suka melawan orang tua dan kecenderungan untuk berbuat yang negatif.
5. Walaupun di lingkungan rumah suasanya harmonis tetapi tidak menjamin seorang anak menjadi baik apabila saat berada di luar rumah bergaul dengan orang yang memiliki kepribadian yang tidak baik. Karena justru pergaulan dari teman sebaya sangat dominan untuk mempengaruhi perilaku dari seorang anak.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Fuad et al., 2021). Penelitiannya mengatakan bahwa bullying disebabkan oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, provokasi, situasi keluarga, karakteristik pribadi, masalah belajar hingga siswa yang kerap kali membuat geng dan juga terjadi karena pengawasan guru yang masih belum maksimal, perkelahian antara kedua orang tua.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian dari (Yuliani, 2019) Beberapa karakteristik anak yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pelaku bullying adalah sebagai berikut :

Anak-anak yang sangat memperhatikan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara temantemannya. Mereka biasanya berasal dari keluarga yang mapan secara finansial, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan meraih prestasi yang baik di sekolah. Biasanya, mereka melakukan tindakan bullying untuk meningkatkan status dan popularitas diantara teman-teman sebaya mereka. Pertama, Pernah menjadi korban bullying. Mereka mungkin juga mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, menghadapi kesulitan belajar disekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian, dan mengalami depresi. Kedua, Memiliki rasa percaya diri yang rendah atau mudah terpengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku bullying karena meniru perilaku dari teman-teman mereka yang melakukan bullying baik secara sadar maupun tidak sadar.

Pengaruh media sosial yang anak tonton dapat memberikan mereka contoh perilaku kekerasan yang akan anak praktekkkan di sekolah dan apabila seorang anak melihat hal tersebut secara terus menerus maka sifat empatinya terhadap perilaku kekerasan itu akan makin memudar dan anak tersebut menganggap bahwa suatu kekerasan itu adalah hal yang wajar.

Strategi guru PAI dalam menanggulangi kasus *bullying*

Perilaku bullying yang kerap terjadi di sekolah biasanya di atasi oleh guru PAI dengan cara terus memantau pertemanan dari para siswa dengan menyelipkan nasihat-nasihat pada saat proses pembelajaran serta memberi pengertian kepada siswa lain saat ada siswa yang berkebutuhan khusus. Kemudian guru PAI biasanya jika sudah terjadi tindakan bullying memanggil siswa yang menjadi korban dan siswa yang menjadi pelaku untuk di damaikan dan jika korban mogok sekolah, guru PAI yang sekaligus menjadi guru BK bekerja sama dengan Waka Kesiswaan mendatangi rumah korban untuk menyemangati dan agar korban mau berangkat lagi ke sekolah.

Strategi guru PAI pada saat melakukan pembelajaran biasanya guru PAI melakukan diskusi secara terbuka dan transparan dengan siswa. Guru PAI menyampaikan terhadap siswa tentang bahaya dari tindakan bullying di sela sela pembelajaran pada mata pelajaran akhlak. Guru PAI juga menyampaikan kepada siswa untuk tidak takut menyampaikan keluh kesahnya kepada siapapun dan guru PAI juga harus siap untuk menjadi pelindung terhadap siswa yang menyampaikan permasalahan baik itu pemerasan ataupun bullying. Kemudian jika guru PAI mendapat laporan tentang tindakan bullying, guru PAI menyelesaikan masalah dengan cara memanggil kedua belah pihak baik korban ataupun pelaku dan ditanya apa motif dari pelaku sehingga melakukan tindakan bullying. Apabila motif dari tindakan bullying tersebut sudah terungkap, kemudian guru PAI menanyakan langkah apa yang akan dilakukan oleh pelaku setelah pertemuan dengan guru PAI. Jika dirasa ada tindakan bullying yang parah ataupun pelaku masih terus mengulangi hal yang sama, guru PAI memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan tindakan bullying tersebut berupa dipanggil ke kantor dan dilakukan konseling serta pemanggilan orang tua agar bisa bekerja sama untuk

menyelesaikan permasalahan siswa tersebut dan pemberian skorsing dengan persetujuan dari kepala sekolah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Akhyar & Marliana Fitri, 2022). Penelitian ini berpendapat bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi kasus *bullying* pada siswa adalah dengan menyembuhkan atau memperbaiki anak yang melakukan kesalahan, dengan cara memberikan nasihat terkait keagamaan, pembinaan akhlak yang baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian data analisis yang didapatkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :1) Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga adalah *bullying* secara verbal contohnya seperti memanggil menggunakan nama orang tua, memanggil dengan kekurangan fisik, provokator. 2) Penyebab terjadinya kasus *bullying* pada siswa di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga adalah anak salah pergaulan yang mengakibatkan anak tersebut melakukan tindakan *bullying* padahal dirumahnya sudah ditanamkan akhlak oleh orang tuanya tetapi anak salah pergaulan, tontonan anak di handphone juga menjadi salah satu penyebab anak melakukan tindakan *bullying* karena anak sangat mudah mencontoh apa yang dia lihat. Anak-anak yang sangat memperhatikan popularitas, memiliki banyak teman dan sering menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka biasanya berasal dari keluarga yang mapan secara finansial, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan meraih prestasi yang baik biasanya mereka melakukan tindakan *bullying* untuk meningkatkan status dan popularitas diantara teman-teman sebaya mereka. Penyebab selanjutnya memiliki rasa percaya diri yang rendah atau mudah di pengaruhi oleh teman-temannya sehingga melakukan tindakan *bullying* baik secara sadar maupun tidak sadar.3) Strategi guru PAI dalam menanggulangi kasus *bullying* pada siswa di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga adalah memantau siswa pada saat jam pelajaran maupun jam istirahat. Menyisipkan beberapa nasihat-nasihat tentang bahaya *bullying* pada saat jam pelajaran. Melakukan diskusi secara terbuka dan transparan dengan siswa. Guru PAI juga menyampaikan kepada siswa untuk tidak takut menyampaikan keluh kesahnya kepada siapapun dan guru PAI juga harus siap untuk menjadi pelindung terhadap siswa yang menyampaikan permasalahannya baik itu pemerasan ataupun *bullying*. Kemudian apabila guru PAI mendapat laporan tentang tindakan *bullying*, guru PAI menyelesaikan masalah dengan cara melakukan memanggil kedua belah pihak baik pelaku ataupun korban untuk melakukan konseling kemudian ditanya motif dari tindakan *bullying* tersebut dan guru PAI menanyakan kepada pelaku langkah apa yang akan dilakukan oleh pelaku setelah dilakukan konseling. Jika pelaku masih terus mengulangi hal yang sama, guru PAI memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* tersebut berupa dipanggil ke kantor dan dilakukan konseling serta pemanggilan orang tua agar bisa bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan pemberian skorsing dengan persetujuan dari Kepala Sekolah.

Daftar Rujukan

- Agusta, Ivanovich. 2003. “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif.” *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27 02, no. 1: 59.
- Rijali, Ahmad. 2019. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33: 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Strauss, Anslem, and Juliet Corbin. 2007. “Pengertian Penelitian Kualitatif.” *Pengolahan Air Limbah Domestik Individual Atau Semi Komunal*, 189–232.